

Full_Paper_Yudi_P._Jurnal_Idea_ of_History

by Yudi Prasetyo

Submission date: 10-Jan-2023 03:17PM (UTC+0700)

Submission ID: 1990640233

File name: Full_Paper_Yudi_P._Jurnal_Idea_of_History.docx (29.64K)

Word count: 2880

Character count: 19513

PENELUSURAN SEJARAH DAN SASTRA LISAN DESA MELALUI PENDEKATAN TOPONIMI

9

Yudi Prasetyo
Pendidikan Sejarah
STKIP PGRI Sidoarjo
prastyudi19@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah desa merupakan salah satu contoh dari kajian sejarah lokal yang berperan besar dalam perkembangan historiografi. Eksistensi wilayah ini kerap kali menjadi cikal-bakal tumbuh dan berkembangnya sebuah kota, baik di kawasan pesisir maupun pedalaman (hinterland). Desa juga memiliki peran dalam memasok komoditas dan sumber daya alam ke wilayah perkotaan. Secara entitas, desa juga kerap dijadikan kajian ilmiah melalui pendirian pusat kajian pedesaan di perguruan tinggi maupun oleh peneliti-peneliti sosial humaniora dari dalam dan luar negeri. Meski demikian, penelusuran sejarah pedesaan masih menjadi tantangan besar karena ketidakterdediaannya sumber sejarah yang memadai. Terlebih lagi, kajian sejarah desa kerap terintervensi antara sumber tertulis dan lisan yang kental dengan unsur mitos sehingga kredibilitasnya perlu diverifikasi secara komprehensif. Oleh karena itu, kajian ini akan memaparkan dan menganalisis urgensitas aplikasi pendekatan toponimi dalam menelusuri jejak sejarah sebuah desa secara saintifik. Metode yang akan digunakan adalah metode sejarah kritis dengan pendekatan kualitatif deskriptif naratif. Sedangkan sumber data yang dipergunakan adalah studi literatur, penggunaan teori, dan penelusuran sumber digital arsip kolonial. Hasil pembahasan yang akan diungkap adalah signifikansi pendekatan toponimi dalam kajian sejarah desa disertai simpulan yang berisi novelty dari objek kajian.

Kata Kunci: Sejarah, Desa, Toponimi, Tradisi Lisan, Lokalitas

ABSTRACT

13

Village history is one example of the study of local history which plays a major role in the development of historiography. The existence of this region is frequently the forerunner of the growth and development of a city, both in coastal and hinterland areas. Villages also have a role in supplying commodities and natural resources to urban areas. As an entity, villages are also often applied as scientific studies through the establishment of centers for rural studies in tertiary institutions as well as by domestic and foreign social humanities researchers. However, tracing rural history remains a substantial challenge due to the unavailability of adequate historical sources. Moreover, village history studies often intervene between written and oral sources which are thick with elements of myth, so that their credibility needs to be comprehensively verified. Therefore, this study will describe and analyze the urgency of applying the toponymic approach in scientifically tracing the history of a village. This research applies historical method with a qualitative descriptive-narrative approach. Accordingly, the data sources applied are literature studies, the use of theory, and tracing digital sources of colonial archives. The results of the discussion that will be revealed are the significance of the toponymy approach in the study of village history along with conclusions containing the novelty of the object of study.

Keywords: History, Village, Toponymy, Oral Tradition, Locality

PENDAHULUAN

¹² Desa adalah sebuah wilayah pemukiman yang berada di bawah kawasan pedalaman dan dipimpin oleh kepala desa. Desa oleh beberapa ilmuwan sosial humaniora dipandang sebagai cikal-bakal terbentuknya sebuah kota hingga sebuah kerajaan. ³ Definisi desa diambil dari terminologi dalam bahasa Sanskerta yang berarti tanah tumpah darah. ⁶ Sutardjo Kartohadikusumo dalam bukunya “Desa” (1953) mendefinisikan desa sebagai suatu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Sementara ⁵ Bintarto, guru besar geografi UGM, dalam bukunya “Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya” (1983) menjelaskan desa sebagai sebuah perwujudan geografis (wilayah) yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis sosial, ekonomi, politik, dan kultural dalam hubungan dan pengaruh timbal baliknya dengan daerah-daerah lain di sekitarnya. ⁴ Sedangkan berdasarkan pengertian umum, desa adalah kumpulan dari beberapa permukiman di area pedesaan atau rural area. Terminologi desa di Indonesia merujuk kepada pembagian wilayah administratif yang berada dibawah kecamatan dan dipimpin oleh seorang Kepala Desa, sesuai dengan konteks kewilayahannya masing-masing.

Desa memiliki fungsi yang sama sebagai sebuah ruang lingkup domisili sebuah penduduk namun memiliki ³ istilah yang berbeda sesuai dengan latar belakang identitas pembentuknya. Sebagai contoh adalah suatu kumpulan dari beberapa pemukiman kecil yang biasa disebut Kampung (Jawa Barat), Dusun (Yogyakarta), atau Banjar (Bali) dan Jorong (Sumatera Barat). Sebutan lain untuk Kepala Desa adalah Kepala Kampung, Petinggi (Kalimantan Timur), Klebun (Madura), Pambakal (Kalimantan Selatan), Kuwu (Cirebon), Hukum Tuan (Sulawesi Utara).

Desa dalam perpektif sejarah memiliki peran esensial di bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Penelitian tesis Sartono Kartodirdjo di Universitas Amsterdam tentang pemberontakan petani Banten tahun 1888 menjelaskan bagaimana gerakan sosial di wilayah pedesaan menjadi parameter signifikansi pelopor kajian-kajian sejarah pedesaan dalam historiografi Indonesia. Demikian halnya kajian sejarah ekonomi oleh Jan Breman dalam “Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa: Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa, 1720 – 1870” yang menunjukkan bagaimana pedesaan berkontribusi luar biasa terhadap komoditas ekspor pemerintah kolonial Belanda.

Meski demikian, kajian sejarah pedesaan kerap kali dikesampingkan oleh ilmuwan sejarah humaniora yang lebih tertarik pada gemerlap dinamika sejarah perkotaan dan berbagai kompleksitas sosialnya. Salah satu faktor pendorongnya adalah ketidakterediaan sumber tertulis sejarah desa di wilayah administratif semisal kecamatan atau kelurahan. Realitas ini semakin diperparah dengan kuatnya pengaruh sejarah lisan antar generasi yang turut mempengaruhi paradigma konstruksi berpikir dan metodologis peneliti sejarah. Oleh karena itu, kajian ini akan

membahas bagaimana penerapan pendekatan toponimi dalam mengungkap sejarah dan tradisi lisan desa secara saintifik. Tujuan dari kajian ini adalah memberikan perspektif alternatif dan interdisipliner dalam mengkaji sejarah dengan pendekatan linguistik agar dapat memahami objek kajian secara lebih komprehensif dan holistik.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian literatur menggunakan ¹⁰ metode sejarah yang terdiri atas: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber eksternal dan internal, verifikasi, interpretasi atau penafsiran, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2010). Referensi utama yang digunakan adalah jurnal ilmiah bereputasi baik dalam dan luar negeri, buku-buku referensi ilmiah, berbagai surat kabar digital di era kolonial Belanda, dokumentasi digital, dan juga wawancara ke wilayah-wilayah tujuan observasi. Berbagai temuan data observasi dikaji secara deskriptif-kualitatif untuk memahami objek kajian secara mendalam (Creswell & Creswell, 2017).

Selain itu, kajian ini juga menggunakan kerangka konsep toponimi untuk analisis bagaimana sejarah dipahami secara interdisipliner. Hal ini sangat penting untuk memahami konstruksi toponimi, fungsi, pengaruh, dan juga penerapannya dalam kajian sejarah yang disertai dengan beberapa contoh objek representatif. Selain itu, pendekatan sejarah lokal diimplementasikan untuk memahami nexus keterkaitan antara toponimi dengan sejarah lokal di wilayah pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Desa dalam Historiografi Indonesia

Sejarah pedesaan Indonesia merupakan sejarah agraria dimana tanah sebagai ruang fisik, geografis, ruang sosio-kultural dikuasai, diatur, dikelola, dan dieksploitasi. Realitas historis menunjukkan bahwa hampir tidak tersisa ruang yang belum terjamah oleh sistem baru kolonial sehingga telah merubah gambaran desa pada abad-abad sebelumnya (Luthfi, 2011:23-26). Desa sebagai sebuah objek kajian sejarah dan humaniora memiliki peran yang fundamental. Wilayah ini dalam konteks urbanisasi merupakan titik bertolaknya pergerakan manusia dari desa ke kota dan terkadang dipandang sebagai unsur komplementer dalam kajian perkotaan. Misalnya adalah ketersediaan sarana ² pendidikan, hiburan, teknologi, perdagangan, dan birokrasi menjadikan kota Batavia sebagai tujuan penduduk desa yang berujung pada proses urbanisasi penduduk perkotaan (Suryo, 2009: 110).

Wilayah pedesaan pedalaman atau hinterland merupakan produsen utama sumber daya alam bagi masyarakat perkotaan. Salah satunya adalah komoditas beras dipasok melalui pedangan perantara Tionghoa di wilayah Yogyakarta pada paruh kedua abad XVIII hingga awal abad XX (Rush, 2000: 223). Demikian juga ⁹ di kota-kota besar seperti: Batavia, Semarang, Surabaya,

Bandung, dan Solo (Padmo, 2004: 66). Secara keseluruhan, jaringan bisnis di Asia Timur dan Tenggara terdiri dari empat lingkaran sistem jaringan: lingkaran pedesaan, lingkaran perkotaan, lingkaran regional, dan lingkaran global. Semuanya terjalin menjadi jaringan-jaringan bisnis yang ekstensif yang bisa diandalkan untuk dengan cepat memobilisasi dan mendistribusikan modal, barang kebutuhan produksi dan konsumsi, dan informasi (Irwan, 1999:99).

Keresahan sosial di pedesaan juga memicu lahirnya terminologi “kecu” dalam d. Istilah *kecu* digunakan untuk menyebut sekelompok orang bersenjata yang meminta dengan paksa harta korban pada malam hari, dan tidak jarang disertai tindakan kekerasan dengan menyiksa hingga membunuh korbannya (Suhartono, 1991: 153). Tidak jarang pula personil perkebunan dan penguasa-penguasa setempat di pedesaan Yogyakarta turut menjadi korban perampokan *kecu*. (Suhartono, 1995: 140). Realitas tersebut memperkaya perspektif sejarah pedesaan yang bergejolak dan menegaskan kesan bahwa wilayah pedesaan merupakan kawasan yang terkesan selalu kaku, aman, nyaman, dan tentram.

Dalam konteks antropologi, desa juga berperan penting dalam terbentuknya konsep tiga aliran Clifford Geertz: “abangan”, “santri”, dan “priyayi” di Desa Mojokuto, sebuah nama samaran untuk wilayah Pare di Kabupaten Kediri, pada era 1950-an. Terlepas dari adanya pro dan kontra dalam pandangan Clifford Geertz, karyanya berkontribusi dalam memahami fenomena masyarakat dalam memaknai agama dan budaya (Amrozi, 2021). Selain itu, pendirian pusat kajian pedesaan di berbagai perguruan tinggi seperti UGM, IPB, ITB, dan Brawijaya semakin mempertegas bagaimana riset pedesaan memainkan peran penting dalam aspek sosial humaniora.

B. Sejarah dan Toponimi: Keterkaitan Realitas Masa Lampau dan Terbentuknya Identitas

Sejarah merupakan ilmu yang tidak hanya sekedar mencatat peristiwa ‘unik’ yang pernah terjadi di masa lampau namun juga memberikan ekplanansi logis bagaimana kontinuitas di masa kini dapat dipahami seiring dengan latar belakang historis yang melingkupinya. Identitas wilayah di Indonesia tidak terlepas dari adanya kajian toponimi. Toponimi merupakan pengetahuan tentang nama tempat terutama mengenai asal usulnya. Para ahli bahasa menggolongkannya sebagai salah satu ranting dari ilmu sejarah yang disebut dengan *onomastika*, yaitu ilmu tentang nama. Ranting lainnya dari *onomastika* adalah *antroponomi*, ilmu tentang nama orang dengan berbagai atributnya, antara lain gelar, gelar pangkat kedudukan, dan silsilah (Ruchiat,2012:pengantar).

Dalam konteks global, terdapat banyak nama tempat memiliki asal-usul yang sangat tua dan dapat ditelusuri kembali ke zaman pra-Romawi. Hal ini tak lepas dari tujuan masyarakat kuno memberi nama pada situs untuk memberi label, mengidentifikasi, dan menempatkannya dalam kehidupan sosial. Selain fungsi pelabelan ini, nama geografis biasanya berarti sesuatu, antara lain

dilhami oleh topografi suatu tempat, hidrografi, kepemilikan, tata guna lahan, atau ciri fauna atau flora. Nama tempat cenderung mengabstraksi dan mengurangi kompleksitas tempat topografi menjadi satu atau beberapa ciri dasar (Drozdowski, 2014).

Toponimi deskriptif seperti itu biasanya memiliki arti leksikal yang jelas pada saat penamaan (toponim transparan) mereka mungkin kehilangan transparansinya seiring waktu. Ini mungkin karena perubahan fitur asli yang mengilhami nama, perubahan bahasa lokal (seperti nama Celtic di Eropa tengah dan selatan) atau distorsi nama selama transmisi lisan. Toponim yang bertahan dari perubahan fitur asli cenderung menjadi dokumen sejarah dan mencerminkan warisan budaya mereka, memberikan informasi dasar tentang berbagai bidang ilmiah seperti arkeologi, sejarah pemukiman, sejarah populasi, sejarah ekonomi, ekologi lanskap dan botani (Conedera, 2007: 729).

Sedangkan terminologi toponimi menurut modul toponimi yang diterbitkan oleh direktorat sejarah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018 memiliki fungsi sebagai: penanda lokasi suatu tempat, identitas atau identifikasi, dan promosi pariwisata. Teknik pengumpulan sumber (heuristik) yang dapat dilakukan antara lain adalah: *pertama*, mencari sumber informasi tertulis, khususnya buku-buku toponimi populer. *Kedua*, menelusuri toponim berdasarkan peta klasik. *Ketiga*, mewawancarai narasumber semisal tokoh adat, budayawan, akademisi, pemerintahan. *Keempat*, mengamati penanda yang mencolok. *Kelima*, menelusuri sumber dengan cara berselancar di dunia maya (Fajar dkk, 2019: 6-25)

C. Dinamika Sosial terhadap Lahirnya Toponimi Kewilayahan

Penerapan toponimi juga terdapat pada konteks sejarah lokal. Misalnya adalah kehidupan pasar-pasar di Jawa abad XVI diklasifikasi berdasarkan pada jenis barang yang diperdagangkan, yaitu: “pamarican” (pasar lada), “pasuketan” (pasar rumput), “pekiringan” (pasar kopra), “perujakan” (pasar buah), dan “pesapen” (pasar sapi). Selain itu, juga terdapat pasar dalam situasi tertentu: “pasar blong”, “pasar besar”, dan “pasar pagi” (Lombard, 2005: 224).

Sedangkan dalam historiografi nasional, penamaan wilayah juga tak lepas dari campur tangan pemerintah kolonial dalam mengkonstentrasikan kelompok masyarakat ke dalam klaster-klaster tertentu berdasarkan entitasnya. Konsekuensi logis dari kebijakan tersebut adalah terbentuknya terminologi “kampung Cina”, “kampung Arab”, “kampung India”, “kampung Jawa”, dan lain-lain yang dikepalai oleh seorang kapitan (Lohanda, 2001, 49). Hingga kini sebutan tersebut masih banyak digunakan dan bertahan dalam memori kolektif masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia, meski pun ada juga yang mengalami variasi sebutan dengan istilah “Pecinan”, “Pekojan”, “China Town, atau “Little India” di wilayah Medan, Sumatera Utara.

Kajian sejarah desa tidak hanya dapat dipahami dari sudut pandang sejarah namun juga disiplin ilmu lain semisal teknik arsitektur. Sebuah riset yang dilakukan oleh Mandaka dan Mustika mencoba memetakan budaya berdasarkan arsitektur bangunannya di Desa Babagan, Lasem Jawa Tengah. Berdasarkan catatan sejarah, kawasan ini dikenal sebagai lokasi tujuan pengungsi Tionghoa di Batavia pasca tragedi Angke 1740 dimana terjadi pembantaian oleh pihak VOC kepada etnis Tionghoa yang memakan korban hingga 10.000 jiwa. Pemahaman latar belakang historis dan juga keakuratan pemetaan dari perspektif ilmu tata ruang ini sangat membantu dalam memahami pola pemukiman dan mendukung pengembangan potensi wisata sejarah di wilayah Lasem (Mandaka & Mustika, 2021).

Dengan kata lain, lahir dan berkembangnya sejarah suatu desa tidak dapat dilepaskan dari bagaimana interaksi dan dinamika lokus sosial masyarakat yang melingkupinya yang lambat laun menjadi sebuah kawasan dengan ciri dan karakteristik pembeda diantara kawasan lainnya. Ilmu tata ruang dapat menjadi salah satu ilmu bantu non-humaniora yang sangat penting dalam memahami sejarah secara lebih menyeluruh.

D. Prasasti, Flora, Sastra Lisan dan Identitas Desa

Penamaan wilayah juga tidak terlepas dari pendirian suatu prasasti di era Indonesia klasik periode Hindu-Budha. Pendirian prasasti tidak lepas dari fungsinya sebagai peringatan kepada masyarakat, peresmian seremonial, perayaan hari besar, dan juga penghormatan atas elite di kalangan kerajaan. Contohnya adalah desa Minanga yang tertulis dalam prasasti Kedukan Bukit tahun 682 masehi. Saat ini desa tersebut terdapat di Kecamatan Cempaka, Ogan Komering Ulu, provinsi Sumatera Selatan. Prasasti yang ditulis dengan aksara Pallawa dan bahasa Melayu kuno itu menceritakan tentang perjalanan Raja Sriwijaya, Dapunta Hyang, dan pasukannya, dari sebuah tempat yang bernama Minanga (Kemdikbud, 2019). Selain itu juga terdapat wilayah desa Waru di kabupaten Sidoarjo Jawa Timur yang diperkirakan berasal dari prasasti Waharu (2015: 1) dan juga desa Ciaruteun di kecamatan Cibungbulang kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sesuai namanya disana terdapat prasasti Ciaruteun dari masa Kerajaan Tarumanegara abad V masehi yang ditandai dengan bentuk tapak kaki Raja Purnawarman (bogorkab.id).

Toponimi kewilayahan yang berdasarkan atas tanaman atau flora juga banyak ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satunya adalah nama-nama desa di kabupaten Sidoarjo banyak mengandung unsur tanaman semisal: Kemiri (sejenis minyak dan rempah), Siwalanpanji (buah Siwalan), Jumptudredo (rumput kemakmuran/keberkahan), Gedangan (pisang: jawa). Nama Gedangan saat ini berkembang menjadi wilayah kecamatan dan berdasarkan observasi dan wawancara kepada sesepuh desa, eksistensi terminologi ini telah ada sejak akhir abad XIX.

Seorang narasumber bernama Ngatono, sesepuh desa kelahiran 1940, menyebutkan bahwa kakeknya pernah menceritakan nama Gedangan telah sebelum sang kakek dilahirkan. Kemudian disebutkan pula bahwa kawasan itu dikenal sebagai produsen pisang atau “Gedang” dalam bahasa Jawa Timur dan Tengah (Prasetyo, 2017). Meski informasi tersebut perlu diverifikasi namun memori kolektif tersebut telah diwariskan lintas generasi dan menjadi evidensi proses tradisi lisan di tingkat lokal. Kajian ini menjadi penting dan sangat berguna dalam kajian sejarah lisan (Priyadi, 2012).

PENUTUP/SIMPULAN

Secara ilmiah, penelitian tentang toponimi tidak dapat dilepaskan dari aspek historis, etimologis, filologis, dan semantik dimana sebagian besar menggunakan pendekatan diakronis. Kajian sejarah pedesaan melalui pendekatan toponimi dapat dijadikan sebagai alternatif fundamental dalam merekonstruksi sejarah dan pembentukan identitas. Tentunya kemampuan dalam menelusuri sumber-sumber alternatif dan pemahaman mendalam terhadap metodologi disertai ilmu-ilmu bantu menjadi kunci esensial dalam menghasilkan kajian historiografis yang ilmiah, multidimensi, komprehensif, dan holistik.

Penelusuran sejarah desa tidak saja berfungsi sebagai proses rekonstruksi dan pendokumentasian sejarah melainkan juga sebagai upaya untuk mendukung potensi desa untuk diangkat sebagai kawasan cagar budaya dengan konsep desa tematik. Tentunya hal itu tidak hanya dapat membuka lapangan pekerjaan atau sekedar menarik wisatawan untuk berkunjung namun juga mendukung program pemerintah dalam pemeliharaan cagar budaya serta pengembangan sektor ekonomi kreatif di Indonesia.

Walaupun ketidakterseediaannya sumber sejarah tertulis, baik dari historiografi tradisional maupun kolonial, ditambah lagi dengan kuatnya pengaruh tradisi lisan di kalangan masyarakat pedesaan kerap menjadi tantangan dan faktor pendorong keengganan peneliti sosial humaniora dalam mengkaji sejarah desa, namun dengan adanya kepedulian peneliti sosial humaniora, masyarakat lokal, dan pemerintah daerah hingga pusat, niscaya kajian sejarah desa dapat memberikan kontribusi yang substansial demi kemajuan ilmu humaniora.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrozi, Shoni Rahmatullah (2021). Keberagaman orang Jawa dalam pandangan Clifford Geertz dan Mark R. Woodward. *Fenomena*,20,(1).
- Breman, Jan (2014) *Keuntungan kolonial dari kerja paksa: sistem Priangan dari tanam paksa kopi di Jawa, 1720 – 1870*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Bintarto, Raden. (1989) *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Conedera, Marco. Stefano Vassere, Christophe Neff, Manfred Meurer, Patrik Krebs (2007). Using toponymy to reconstruct past land use: a case study of ‘brüsáda’ (burn) in southern Switzerland, *Journal of Historical Geography*, 33(4).
- Creswell, J.W.& Creswell, J.D. 2017. *Research dsidoaesign: qualitative, quantitative, and mixed methods approach*. Sage Publications.
- Drozdowski, D. (2014) Using History in the Streetscape to Affirm Geopolitics of Memory, *Political Geography*, 42.
- Erikha, Fajar, Ninie Susanti, Kresno Yulianto (2018). *Modul toponimi:peningkatan kompetensi untuk pemandu wisata sejarah*. Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan.
- Irwan, Alexander (1999) “Jaringan bisnis dan identitas etnis transnasional”, dalam Ivan Wibowo (ed). *Retrospeksi dan Rekontekstualisasi “Masalah Tionghoa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartohadikusumo, Sutarjo (1965) *Desa*. Bandung : Sumur Bandung.
- Kuntowijoyo. (2010). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Luthfi, Ahmad Nashih (2011) *Melacak sejarah pemikiran agraria: sumbangan pemikiran azhab Bogor*. Yogyakarta: Ifada.
- Mandaka, Mutiawati & Ni Wayan Meidayanti Mustika (2021) Pemetaan budaya: arsitektur Cina di desa Babagan-Lasem Jawa Tengah, *Kolaborasi:Jurnal Arsitektur*,1(2), 18-26.
- Prasetyo, Yudi. F. Amin. (2017). Pendekatan topinimi dalam penelusuran sejarah lokal nama kecamatan Sidoarjo, *Jurnal Edukasi*, 3(2), 168.
- Priyadi, Sugeng (2015). *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Ruchiat, R. (2012). *Asal-usul Nama Tempat di Jakarta*. Jakarta: Masup.
- Rush, James R. (2000) *Opium to Java: Jawa dalam Cengkraman Bandar-bandar Opium Cina, Indonesia Kolonial. 1860-1910*. Yogyakarta: Penerbit Mata Bangsa.
- Soekarno (2015) *Kebudayaan (Jaman) Jengjala*. makalah dipresentasikan pada seminar “Mengungkap Potensi Tinggalan Jengjala dalam Rangka Menelusuri Hari Jadi Sidoarjo”, Kamis, 23 April 2015 di UPT Museum Mpu Tantular Sidoarjo.
- Suhartono (1991) *Apanage dan Bekel, Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____, (1995) *Bandit-Bandit Pedesaan di Jawa: Studi Historis 1850-1942*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suryo, Djoko (2009) *Transformasi masyarakat Indonesia dalam historiografi Indonesia modern*.Yogyakarta: STPN Press.

Wawancara:

Ngatono, 82 tahun, sesepuh Desa Gedangan, Kabupaten Sidoaro, Jawa Timur.

Sumber internet:

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jambi/masa-klasik-hindu-buddha-nama-desadisebut-dalam-prasasti/> diakses pada 12 Juli 2022 pukul 20.00 WIB.

<https://kecamatanibungbulang.bogorkab.go.id/post/prasasti-kebonkopi-i-tapak-gajah> diakses pada 12 Juli 2022 pukul 20.10 WIB.

Full_Paper_Yudi_P._Jurnal_Idea_of_History

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.stkippgri-sidoarjo.ac.id Internet Source	4%
2	lppm.stkippgri-sidoarjo.ac.id Internet Source	2%
3	spada.uns.ac.id Internet Source	2%
4	123dok.com Internet Source	2%
5	jefandarikeprastika.blogspot.com Internet Source	1%
6	librosdemaytte.blogspot.com Internet Source	1%
7	kebudayaan.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
8	pt.scribd.com Internet Source	1%
9	ejournal.stainpamekasan.ac.id Internet Source	1%

10	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	1 %
11	disbudpar.bogorkab.go.id Internet Source	1 %
12	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	1 %
13	app.trdizin.gov.tr Internet Source	<1 %
14	doaj.org Internet Source	<1 %
15	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On